

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK *PARANG LUHUR*
WIJAYAKUSUMA PADA BUSANA PESTA MALAM**



JURNAL PROGRAM STUDI D3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK *PARANG LUHUR*
WIJAYAKUSUMA PADA BUSANA PESTA MALAM**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu syarat untuk Memperoleh

Gelar Ahli Madya dan Bidang

Kriya

2018

Jurnal Penciptaan Kriya Seni berjudul:

PENCIPTAAN MOTIF BATIK *PARANG LUHUR* WIJAYAKUSUMA PADA BUSANA PESTA MALAM diajukan oleh Fajar Restuningsih, NIM 1500065025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 5 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II/ Anggota



Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.
NIP 19810923 201504 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki kekayaan alam dan kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia yaitu tumbuhan Wijayakusuma. Menurut Thomas A.N.S (1989: 20-21), tumbuhan Wijayakusuma memiliki bentuk batang dan daun yang unik serta bunga yang sangat indah. Bunga Wijayakusuma sangat indah dan harum saat mekar. Bunga Wijayakusuma terdiri dari mahkota bunga yang bertumpukan dan kelopak-kelopak yang panjang meruncing serta saling bertumpukan.

Tumbuhan Wijayakusuma merupakan tumbuhan yang istimewa. Tak hanya unik dan indah, tumbuhan Wijayakusuma ini juga berkhasiat untuk mengobati beberapa jenis penyakit. Oleh karena keunikan, keindahan dan kemanfaatan tumbuhan Wijayakusuma, hal tersebut menjadi daya tarik dari bunga ini.

Selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat khas yaitu batik. Menurut Puspita Setiawati (2004: 9), batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian dicelup atau diberi warna. Sedangkan kain batik itu sendiri adalah kain bergambar, berhiasan dengan proses pembuatan khusus dengan menggunakan lilin atau *malam* pada kain kemudian proses pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Batik di Indonesia memiliki beragam motif, sebagai contohnya yaitu motif *Parang Tuding* dan motif *Sida Luhur*. Motif batik *Parang Tuding* berasal dari kata *Parang* dan *Tuding*. Kata "*tuding*" sendiri memiliki arti telunjuk atau menunjuk. Hal ini bisa dilihat dari bentuk motifnya yang menyerupai jari telunjuk yang disusun secara sejajar dan berkesinambungan. Motif ini memiliki kandungan makna bahwa siapapun yang mengenakannya diharapkan dapat menunjukkan hal-hal yang baik dan menimbulkan kebaikan.

Motif batik yang selanjutnya yaitu motif *Sida Luhur*. Kata "*sida*" (dibaca *sido*) berarti jadi/ menjadi/ terlaksana. Dengan demikian, motif-motif berawalan "*sida*: mengandung harapan agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Motif batik *Sida Luhur* mengandung harapan agar pemakain dapat berhati dan berpikir luhur sehingga dapat berguna bagi masyarakat luas. Dalam pembuatan karya tulis ini, mengambil motif batik *Sida Luhur* sebagai referensi dalam pembuatan motif batik Wijayakusuma.

Pada karya tugas akhir ini, mengangkat judul "Penciptaan Motif Batik *Parang Luhur* Wijayakusuma pada Busana Pesta Malam". Dalam pembuatan motif *Parang Luhur* Wijayakusuma, dipilih perpaduan tumbuhan Wijayakusuma dengan motif batik *Sida Luhur* dan motif batik *Parang Tuding* karena memiliki bentuk garis-garis yang serasi sehingga menjadi bentuk paduan motif yang selaras. Motif batik *Sida Luhur* disini digunakan sebagai ide dalam penyusunan bentuk motifnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, membuat karya berupa batik tulis sebagai salah satu upaya melestarikan budaya dengan menerapkan batik tulis dalam busana pesta malam. Busana pesta malam adalah busana pesta yang dikenakan pada pesta malam hari, dengan model busana yang terlihat mewah. Penerapan motif batik klasik dikombinasikan dengan motif bunga Wijayakusuma pada busana pesta malam agar memberikan kesan mewah seperti bentuk bunga Wijayakusuma itu sendiri, dan pewarnaannya dengan mengambil warna klasik agar menciptakan kesan yang elegan, sehingga menjadikan busana pesta malam yang mewah dan elegan yang akan membuat penggunaannya terlihat berwibawa.

2. Rumusan Penciptaan

Adapun rumusan penciptaan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan motif batik *Parang Luhur* Wijayakusuma?
2. Bagaimana menerapkan motif batik *Parang Luhur* Wijayakusuma pada busana pesta malam?

3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1. Metode Pendekatan Estetis

Metode pendekatan estetis yaitu implementasi karya dengan sudut pandang dasar estetis yang merupakan elemen desain, yang berupa garis, warna, bentuk, komposisi, ritme *balancing*, dan lain sebagainya. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang sering disebut kesatuan (*Unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). (Kartika, 2004: 3).

Implementasi karya seni mengandung nilai estetis harus dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan elemen desain agar menjadi sebuah karya seni yang indah dan berkualitas yang berupa kesatuan yang harmonis.

2. Metode Pendekatan Ergonomis

Ergonomi (*ergonomics*), dalam proses desain merupakan hal yang sangat penting dan bersifat baku. Dalam proses perencanaan, ergonomi diterapkan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal, dan membantu dalam menentukan seberapa tinggi derajat kesesuaian dan kenyamanan antara manusia (sebagai pengguna produk) dengan produk yang digunakannya. (Bram Palgunadi. (2008: 71-75)

Penulis membuat karya busana pesta malam motif batik yang dalam proses perencananya, dibuat dengan serasi dan memberi kenyamanan ketika busana tersebut digunakan oleh manusia.

b. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan metode penciptaan *practice based research*, yaitu penelitian yang diawali dengan praktik. Dimana hasil penelitian memberikan penerapan potensial sebagai sarana menyampaikan menyampaikan potensi-potensi yang ada pada para praktisi seni kriya. Malins, Ure, dan Gray (1996) mendefinisikan konsep *practice led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik.

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan yang baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Malins, Ure dan Gray, 1996:1).

Dalam penerapan metode penciptaan ini, yang pertama dilakukan adalah menyiapkan rumusan masalah, sumber ide dan metode pendekatan yang akan digunakan. Setelah terdapat tiga hal tersebut maka perlu diadakan praktek penelitian sesuai dengan tiga hal yang telah ditentukan di atas. Penelitian berupa pencarian dan pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dari melakukan studi empiris maupun studi literatur/ pustaka.

Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai batik, busana pesta malam, bunga Wijayakusuma. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah buku batik (karya Danar Hadi, S. K. Sewan Susanto, dan Adi Kusrianto), buku tersebut digunakan untuk mengetahui proses membatik, pengertian batik, serta macam-macam motif klasik yang akan dijadikan referensi dalam proses pembuatan karya, majalah yang membahas tentang bunga Wijayakusuma maupun webtoografi atau artikel di internet yang ada kaitannya dengan tema yang diangkat penulis, dengan syarat sumber tersebut dapat dipercaya. Pengumpulan data referensi melalui studi pustaka diperoleh dengan mencatat, merekam, mengambil dokumentasi dengan foto dan video.

Studi empiris/ lapangan dilakukan dengan cara observasi di butik-butik yang membuat busana pesta malam. Dengan cara ini penulis bisa mengamati secara langsung karakter, bahan, dan warna yang digunakan dalam busana pesta malam. Observasi lain yang dilakukan penulis yaitu dengan melihat acara *fashion show* atau pagelaran busana yang diadakan oleh desainer-desainer dalam maupun luar kota Yogyakarta. Untuk pengamatan yang berkaitan dengan bunga Wijayakusuma, penulis melakukan observasi ke taman bunga yang terdapat bunga Wijayakusuma di dalamnya, untuk

mengamati karakteristik bunga Wijayakusuma secara mendetail. Observasi lain yang dilakukan penulis adalah dengan mengunjungi tempat-tempat pengrajin batik yang ada di Yogyakarta dan Rembang, untuk mengetahui proses membatik secara tepat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan busana pesta malam, bunga Wijayakusuma, dan motif batik klasik. Sedangkan data yang berupa gambar dengan jumlah yang banyak, dilakukan pengklasifikasian data untuk diambil sebagai sampel yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya.

Studi empiris maupun literatur yang telah dilakukan dapat membantu terciptanya ide yang kemudian diwujudkan ke dalam sketsa gambar. Pada proses ini, ide dituangkan ke dalam bentuk sketsa alternatif sebagai rancangan awal. Sketsa tersebut merupakan sketsa motif batik yang akan diterapkan pada sketsa rancangan busana pesta malam. Sketsa dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu siluet garis luar bentuk busana, sehingga dapat dipertimbangkan bahan busana yang akan digunakan, serta teknik konstruksi untuk mewujudkan busana tersebut. Dari beberapa sketsa alternatif tersebut, akan dipilih enam sketsa terbaik yang akan diwujudkan dalam karya jadi. Langkah selanjutnya adalah pembuatan pola konstruksi (jahit) dengan ukuran terperinci menggunakan teknik menjahit semi halus atau menjahit butik yang disebut pembuatan secara butik. Menurut istilah mode, butik adalah busana eksklusif yang dijahit halus dan tidak diproduksi massal, jahitan dan penyelesaiannya banyak dikerjakan dengan tangan. Ukuran busana pun dibuat berdasarkan ukuran tubuh orang tertentu atau ukuran standar dunia mode.

Dalam pembuatan motif, penulis menggunakan cara stilasi untuk mempermudah dalam proses pembuatan motif batik bunga Wijayakusuma yang dikombinasikan dengan motif batik klasik Yogyakarta. Cara menggambar adalah jenis menggambar yang menyederhanakan bentuk dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya.

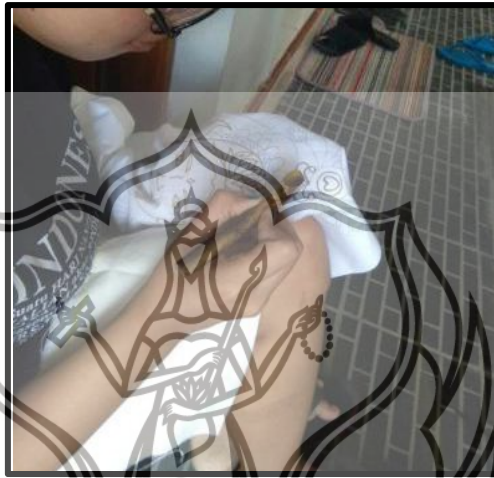
Sketsa gambar ini diwujudkan menjadi karya seni kriya yang dalam hal ini berupa motif batik Wijayakusuma yang diterapkan ke dalam busana pesta malam. Dalam perwujudan karya ini sebagai langkah pertama yaitu, bahan utama berupa kain yang telah dipola diproses menggunakan teknik batik tutup celup menggunakan pewarna sintesis naphtol. Selanjutnya kain diproses secara keseluruhan menggunakan mesin jahit dan mesin obras untuk merapikan tepi kain sisa jahitan bagian dalam, sedangkan pemasangan kain dikerjakan secara manual dengan tangan. Untuk bagian *finishing*, pada beberapa bagian dipasang payet sebagai sentuhan akhir untuk memperindah busana pesta malam ini.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Perwujudan

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini menggunakan teknik batik tulis dan tutup celup menggunakan pewarna sintetis naphtol. Teknik batik yang dipakai ini akan membuat busana pesta malam menjadi lebih terkesan elegan dan berwibawa dengan sentuhan motif dan warna klasik.

Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pola dan proses menjahit busana menggunakan mesin jahit dan mesin obras. Kemudian dilanjutkan dengan proses pemasangan *guipure lace* dan payet pada beberapa busana untuk memberikan kesan mewah pada busana pesta malam ini. Berikut adalah tahap perwujudan karya tugas akhir ini:



Gambar 5. *Nyanting*
(Fotografer Yuli Astuti, Diambil 1 Juni 2018, Pukul 13.40)



Gambar 6. Pewarnaan
(Fotografer Yuli Astuti, Diambil 10 Juni 2018, Pukul 17.20)



Gambar 7. *Nglorod*
(Fotografer Yuli Astuti, Diambil 10 Juni 2018, Pukul 19.20)

2. Tinjauan Karya

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, dapat ditinjau berdasarkan desain, bahan dan teknik pengerjaannya.

a. Karya 1



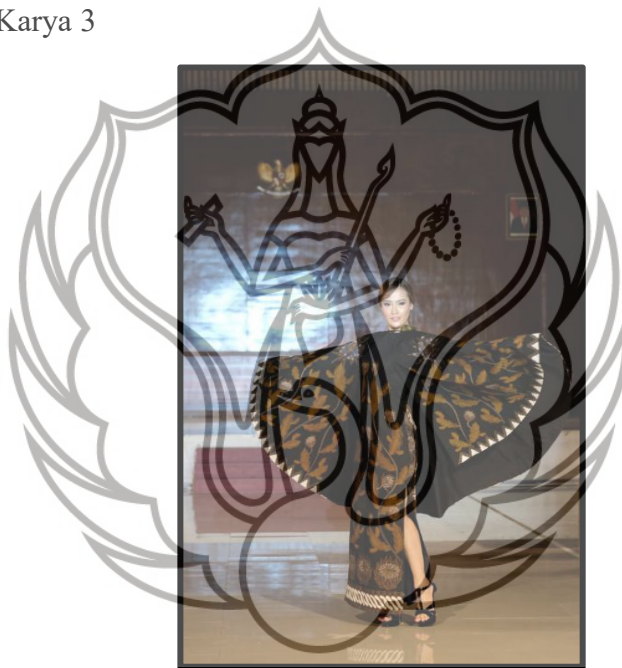
Gambar 8. Karya Busana 1
(Sumber: Dokumentasi Fashion Show, Diambil 2 Juli 2018, Pukul 14.30)

Judul : Luhur Wijayakusuma
Teknik : Batik tulis
Pewarnaan : Tutup celup
Media : Primissima, Erro, *Guipure Lace*
Pewarna : Naphtol
Ukuran : M
Siluet : A
Tahun : 2018

Tinjauan Karya 1:

Pada karya pertama ini memiliki unsur motif utama Wijayakusuma. Wijayakusuma menggambarkan kesan indah dan mewah sesuai dengan cerminan dari busana pesta malam. Selain menggunakan motif Wijayakusuma juga menggunakan motif *parang* yang di dalamnya memiliki makna pemimpin. Adapun menggunakan motif truntum yang memiliki makna cinta yang tumbuh kembali. Diharapkan masyarakat kembali mencintai budaya yang semakin ditinggalkan seperti batik tulis semakin ditinggalkan. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan busana ini adalah kain *prmissima* supaya busana nyaman ketika dipakai. Bahan tambahan yang digunakan adalah kain *erro* untuk menambah kesan rapi busana dan menambahkan *guipure lace* untuk menambah kesan mewah dari busana pesta malam.

b. Karya 3



Gambar 10. Karya Busana 3

(Sumber: Dokumentasi Fashion Show, Diambil 2 Juli 2018, Pukul 14.30)

Judul	: <i>Parang Tuding</i> Wijayakusuma
Teknik	: Batik tulis
Pewarnaan	: Tutup celup
Media	: <i>Prmissima</i> , <i>Erro</i>
Pewarna	: <i>Naphtol</i>
Ukuran	: M
Siluet	: I
Tahun	: 2018

Tinjauan Karya 3:

Motif utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah tumbuhan Wijayakusuma untuk menggambarkan kesan mewah sebagai gambaran dari busana pesta malam. Tak hanya mengutamakan kemewahan namun juga elegan. Paduan motif *Parang Tuding* supaya pemakai dapat menunjukkan hal-hal yang baik kepada masyarakat luas. Bahan utama yang digunakan adalah kain primissima supaya busana nyaman ketika digunakan. Bahan pelapis yang digunakan adalah kain erro supaya busana terlihat lebih rapi dan menunjukkan busana yang lebih berkualitas.

C. Kesimpulan

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan agar tidak menghilang. Salah satu cara melestarikannya yaitu dengan menciptakan inovasi baru seperti menciptakan motif *Parang Luhur* Wijayakusuma dan menerapkannya ke dalam busana pesta malam. Motif ini diciptakan dengan menerapkan bentuk bunga Wijayakusuma dan memadukannya dengan motif *Parang Tuding* yang kemudian diolah dengan memosisikan letaknya menyerupai motif *Sida Luhur*.

Berdasarkan ide yang dimiliki penulis, karya busana tersebut divisualisasikan sedemikian rupa agar terkesan mewah, elegan, dan memunculkan karakter-karakter tumbuhan Wijayakusuma, batik *Parang Tuding* dan batik *Sida Luhur*. Busana pesta malam ini mengambil warna-warna yang klasik supaya terlihat berwibawa. Busana pesta malam ini menggunakan bahan utama kain katun primissima yang dibatik tulis dengan teknik tradisional tutup celup menggunakan pewarna naphtol. Dalam pembuatan busana pesta malam ini mengedepankan batik sebagai teknik utama yang dipakai dalam penciptaan karya juga memberi aksen payet dan *guipure lace* sebagai aplikasi pendukung karya, sehingga karya tersebut terkesan *glamour* dan bernilai seni tinggi.

Dalam pengerjaan karya terdapat beberapa kesalahan karena waktu yang mendesak dan juga kurangnya konsentrasi dalam pembuatannya. Terdapat pula beberapa perbedaan dari rancangan awal dengan hasil akhirnya, namun hal itu terjadi karena adanya perkembangan baru dalam perjalanan proses pengerjaannya.

Daftar Pustaka

- A. M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2004
- Dhaniswari, Isti, *Trend Forecasting Grey Zone 2017-2018*, 2016
- Djoemena, Nian. S., *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*. Jakarta: Djambatan, 2004

- Gustami, Sp., *Proses Penciptaan Seni, "Untaian Methodis"*. Yogyakarta. Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2004
- Kusriyanto, Adi, *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaannya*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013
- Palgunadi, Bram, *Disain Produk 3: Aspek-aspek disain*, Bandung: Penerbit ITB, 2008
- Sri Wulandari, Wiwik, *Buku Pembimbingan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Institut seni Indonesia Yogyakarta, 2017

Webtografi

- <http://www.batiksemarang.com/2014/11/keunikan-makna-filosofi-batik-klasik.html?m=1>, diakses pada tanggal 2 November 2017, pukul 14.09
- <https://fitinline.com/article/read/keunikan-makna-filosofi-batik-klasik-motif-sido-luhur/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 14.35
- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Wijayakusuma_\(bunga\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Wijayakusuma_(bunga)), diakses pada tanggal 2 November 2017, pukul 23.00
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Batik_Truntum, diakses pada tanggal 15 Desember 2017, pukul 18.33
- http://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=motif+parang+tuding&gws_rd=ssl, diakses pada tanggal 2 November 2017, pukul 23.16
- <http://www.google.com/search?q=bunga+wijaya+kusuma>, diakses pada tanggal 2 November 2017, pukul 13.56
- <http://www.google.com/search?q=motif+parang+yogyakarta>, diakses pada tanggal 2 November 2017, pukul 22.08
- <http://batik.or.id/filosofi-batik-motif-truntum/>, diakses pada tanggal 15 Desember 2017, pukul 18.36